

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin kompleks, pengelolaan keuangan yang baik menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Perilaku menabung merupakan salah satu indikator utama dalam pengelolaan keuangan yang bijak, karena membantu individu dalam merencanakan keuangan masa depan, mengantisipasi kebutuhan mendesak, serta menciptakan kestabilan finansial (Utami & Sirine, 2016:40). Namun, kesadaran menabung dikalangan masyarakat dirasa masih rendah, perilaku masyarakat dalam menabung selama ini hanya dilakukan ketika terdapat kelebihan pendapatan setelah konsumsi tercukupi (Ardiana, 2016:60). Chandra & Pamungkas (2022:853) menambahkan bahwa semakin seseorang mempunyai tingkat konsumtif yang tinggi maka akan semakin sulit bagi seseorang tersebut untuk menabung. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane dalam (Siti Khoiriyah et al., 2024:235) berdasarkan hasil survei Indonesia Millennial Report (IMR) menunjukkan bahwa 51,1% dari pendapatan generasi milenial digunakan untuk kebutuhan konsumsi, 10% untuk tabungan, dan 2% untuk investasi.

Berdasarkan data dari Survei Konsumen Bank Indonesia pada Oktober 2024, proporsi pendapatan konsumen untuk konsumsi (*average propensity to consume ratio*) mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,54%, yaitu dari 74,1% menjadi 74,5%. Sementara itu, proporsi pembayaran cicilan/utang (*debt to income ratio*) terindikasi relatif stabil sebesar 10,5%. Proporsi pendapatan konsumen yang disimpan (*saving to income ratio*) mengalami penurunan dari 15,3% pada bulan sebelumnya menjadi 15,0% (Bank Indonesia, 2024:11). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengalokasikan lebih banyak pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dibandingkan menyisihkannya untuk tabungan. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan akan berdampak negatif pada kestabilan finansial individu dalam jangka panjang. Kebiasaan menabung yang rendah membuat masyarakat

berisiko mengalami keterbatasan dalam menghadapi situasi darurat keuangan dan mengurangi kemampuan mereka untuk berinvestasi guna mempersiapkan masa depan.

Kondisi ini juga tercermin pada kebiasaan menabung di kalangan siswa SMA. Siswa SMA merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan yang krusial dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir finansial. Pada masa ini, mereka mulai menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola keuangan pribadi, baik dari uang jajan harian ataupun pekerjaan sampingan. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman dasar mengenai cara mengelola uang, termasuk kebiasaan menabung. Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui kuesioner yang telah diberikan kepada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sindangkasih menunjukkan bahwa hanya 44,4% siswa yang memiliki kebiasaan menabung secara rutin, sedangkan 55,6% siswa lainnya cenderung menghabiskan uang saku mereka untuk keperluan konsumtif, seperti membeli makanan ringan atau barang tidak esensial, dibandingkan menyisihkannya untuk ditabung.

Tingginya tingkat konsumsi di kalangan siswa ini menunjukkan bahwa perilaku menabung masih belum menjadi prioritas utama bagi sebagian besar dari mereka. Rendahnya kesadaran akan rasionalitas ekonomi menyebabkan mereka lebih sering berbelanja berdasarkan keinginan daripada kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kebiasaan menabung sejak dini agar remaja dapat lebih bijak dalam mengelola uang saku mereka (Ardiana, 2016:60).

Menabung adalah salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Menurut Novitasari & Ayuningtyas (2021:36) Menabung merupakan kegiatan yang efektif dalam berhemat, merencanakan keuangan, serta menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Jennifer & Pamungkas (2021:9) menambahkan bahwa menabung dapat membantu mengatasi permasalahan yang tidak terduga dimasa depan maka individu akan memperoleh keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Adapun perilaku menabung merupakan kegiatan yang berhubungan dengan cara individu memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya

keuangan yang dimiliki untuk disisihkan atau ditabung (Mardiana & Rochmawati, 2020:84). Rohman & Widjaja (2018:116) menambahkan bahwa perilaku menabung merupakan pilihan setiap individu untuk menggunakan pendapatannya untuk menabung atau untuk konsumsi, perilaku tersebut juga turut mempengaruhi kesejahteraannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung, di antaranya adalah literasi keuangan, lingkungan keluarga dan teman sebaya (Karla & Stevianus, 2023:3).

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, khususnya dalam hal menabung, menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, Tingkat literasi keuangan Masyarakat Indonesia masih berada pada angka 65,43%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan akses terhadap layanan keuangan. Adapun hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa sekitar 55,6% siswa masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai konsep dasar keuangan, seperti pentingnya menyalurkan uang saku atau memahami manfaat menabung. Kondisi ini juga mencerminkan pentingnya meningkatkan literasi keuangan sejak usia sekolah.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan berdasarkan konsep-konsep keuangan secara bijak (Prihatiningsih & Susanti, 2023:4). Adapun definisi literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 51,70% remaja usia 15-17 tahun di Indonesia memiliki pengetahuan dasar tentang literasi keuangan (OJK, 2024:5), hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman ini. Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep menabung, anggaran dan investasi sering kali terjebak dalam perilaku konsumtif.

Lingkungan keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku menabung pada anak. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal tertua sekaligus lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam tumbuh kembangnya, yang berperan penting dalam membentuk pola kepribadiannya (Framanta, 2020:1). Fita Sukiyani (2015:58) menyatakan bahwa bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ahmad et al. (2021:9) yang menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Dari hasil pra-penelitian, ditemukan bahwa 61,1% siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan menabung memiliki perilaku menabung yang lebih konsisten dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung kebiasaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilia et al. (2018:106) yang menyatakan bahwa variabel sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Artinya orang tua merupakan peran sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang diberikan oleh keluarga.

Selain itu, teman sebaya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung. Menurut Amilia et al. (2018:99) teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi kepribadian anggotanya, dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya, sehingga secara tidak langsung, karakter masing-masing anggota akan terbentuk sesuai dengan karakter sosial yang dibangun di dalam kelompok pergaulannya (Kurniawan & Sudrajat, 2020:5). Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Utami, 2018:40). Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa 47,2% siswa lebih sering mengikuti pola pengeluaran teman-teman mereka dibandingkan

mempertimbangkan kebiasaan menabung secara mandiri. Banyak siswa yang mengaku sulit menolak ajakan teman untuk berbelanja atau menghabiskan uang untuk kegiatan yang kurang esensial, yang berdampak pada rendahnya kebiasaan menabung mereka.

Berdasarkan uraian di atas, literasi keuangan, lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan membantu individu dalam menyadari pentingnya menabung serta menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Sementara itu, lingkungan keluarga berperan dalam menanamkan kebiasaan serta nilai-nilai positif terkait keuangan, sedangkan pengaruh teman sebaya dapat memperkuat norma sosial yang mendorong kebiasaan menabung. Untuk memastikan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Siswa (Survei Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sindangkasih)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku menabung siswa?
3. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya secara simultan terhadap perilaku menabung siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa.

2. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku menabung siswa.
3. Menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa.
4. Menganalisis pengaruh simultan antara literasi keuangan, lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.1.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan dan ekonomi, juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada siswa, terutama pada aspek literasi keuangan dan lingkungan sosial, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain atau memperdalam aspek yang telah dibahas dalam penelitian ini.

1.1.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Memberikan dasar pertimbangan dalam merancang program atau kegiatan literasi keuangan untuk siswa yang bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan penelitian ini, sekolah juga dapat memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung budaya menabung pada siswa.

2. Bagi Guru

Menjadi panduan dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku menabung siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyisipkan edukasi tentang pengelolaan keuangan dalam pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk kebiasaan menabung anak. Orang tua

dapat menerapkan literasi keuangan di rumah dan berperan sebagai teladan dalam pengelolaan uang, sehingga anak-anak terdorong untuk menabung.

4. Bagi Peserta Didik

Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya literasi keuangan dan dampaknya pada kebiasaan menabung serta masa depan keuangan mereka.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam pelaksanaan penelitian ilmiah dan memperdalam pengetahuan tentang literasi keuangan serta pengaruh lingkungan sosial pada perilaku menabung, khususnya pada kalangan remaja. Penulis memperoleh wawasan tentang bagaimana merancang instrumen penelitian yang efektif, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang valid. Selain itu, proses penelitian ini membantu penulis mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi faktor-faktor yang kompleks, seperti peran keluarga dan teman sebaya.